

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan informasi dasar penulis digunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka penulis menyajikan beberapa rujukan antara lain:

- 1) Penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)” yang ditulis oleh Silvia Riskha Fabriar mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009. Penelitian Silvia tersebut termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban ditunjukkan dalam dua bidang, yaitu bidang domestik dan publik. Bidang domestik meliputi hak dan kewajiban suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, subordinasi, dan marginalisasi perempuan.
- 2) Penelitian yang berjudul “Analisis Film Dalam Mihrab Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam” ditulis oleh Khafidhoh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012. Penelitian tersebut menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan

¹<http://digilib.uin-suka.ac.id/17788/2/11210027/> - Diakses pada tanggal 15-April-2017

pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikansi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memiliki pesan dakwah dan keunikan tersendiri, keunikannya dari film “Dalam Mihrab Cinta” mengandung pesan dakwah, memberikan pengajaran tentang arti taubat dan banyak pesan-pesan atau pelajaran yang bermanfaat. Pesan dakwahnya antara lain: Tegakkanlah amar ma’ruf nahi munkar di manapun kita berada.

Adapun keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, di antaranya sama-sama menggunakan analisis semiotik pada film. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian. Pada penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang menggambarkan pesan religi dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”, dan menganalisa makna apa yang terkandung dalam simbol-simbol pesan religi yang terdapat dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pesan Religi

a. Definisi Pesan

Pesan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti suruhan, perintah, nasehat, harus disampaikan kepada orang lain.³ Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *message* yang memiliki arti pesan, warta, dan

²[http:// digilib.walisongo.ac.id/20821/](http://digilib.walisongo.ac.id/20821/) - Diakses pada tanggal 15-April-2017

³Wjs. Purwa Darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 883.

perintah suci, di mana terkandung nilai-nilai kebaikan. Menurut H.A.W Widjaja mengartikan pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator.⁴ Penyampaian pesan dapat dilakukan melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media tulisan. Isi pesan dapat berupa anjuran atau masukan.

Onong Uchjana Efendi mengartikan pesan sebagai seperangkat lambang dan simbol-simbol bermakna yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan (komunikan).⁵ Proses penyampaian pesan disebut dengan komunikasi, yang didefinisikan sebagai proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara tulisan maupun lisan.

b. Definisi Religi

Religi berasal dari kata religi yang dalam Bahasa Inggris disebut *religion*, Bahasa Belanda *religie*, Bahasa Arab disebut *al-din* dan disebut agama dalam Bahasa Indonesia. Nashori dan Mucharam menambahkan bahwa religi adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Sementara Johnson mendefinisikan religi sebagai sejauh mana seorang individu berkomitmen terhadap agamanya dengan mengakui segala ajaran-ajarannya, sebagaimana sikap dan perilaku individu yang mencerminkan komitmen tersebut.⁶

⁴H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 14.

⁵Morisan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 43.

⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 12.

Religi merupakan hal yang paling penting karena bisa mempengaruhi seorang individu secara kognitif dan perilaku. Orang yang beragama memiliki sistem nilai yang berbeda dari pada orang yang tidak beragama atau kurang religi. Mangun Wijaya juga membedakan antara istilah religi atau agama. Menurutnya, agama menunjukkan pada aspek formal yang berhubungan dengan aturan-aturan, kewajiban, dan sebagainya dalam agama, dan menunjukkan pada aspek agama tersebut yang dihayati oleh individu.

Religi dalam Islam menyangkut lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan), dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah SWT. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah SWT. Ihsan merupakan sebagian dari akhlak. Bila akhlak positif, seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi.⁷

2. Pengertian Pesan Religi

Pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu.⁸ Sementara religi adalah suatu

⁷Kahmad, *Sosiologi Agama.*, 13.

⁸Morisan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi.*, 43.

kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*).⁹ Berdasarkan hal tersebut, pesan religi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keagamaan seseorang tentang keyakinannya terhadap Allah SWT.

3. Dimensi Religi

Glock dan Stark merumuskan religi sebagai komitmen religi (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Glock dan Stark menyebut ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).¹⁰

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan orang religius yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan bagi para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya ke-Esaan Tuhan,

⁹Kahmad, *Sosiologi Agama*., 12.

¹⁰Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76.

pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah yang gaib yang diajarkan agama.¹¹

b. Dimensi praktik agama

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan ibadah dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti sholat, puasa ramadhan, zakat, ibadah haji, I'tikaf, ibadah qurban, serta membaca Al-Qur'an. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu:¹²

- 1) Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

¹¹Ancok, *Psikologi Islam.*, 77.

¹² Ibid., 78.

c. Dimensi ihsan (penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a didengar Allah, tersentuh atau tergetar mendengar asma-asma Allah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.¹³

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya, seperti membaca buku agama, mengikuti seminar agama dan lain-lain.¹⁴

e. Dimensi pengamalan

Dalam dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Misalnya menolong orang lain, bersikap jujur, tidak mencuri, mau berbagi dan lain-lain. Aspek ini lebih mengarah pada hubungan manusia dengan sesamanya.

¹³Ancok, *Psikologi Islam* ., 79.

¹⁴ Ibid., 80.

¹⁵ Ibid., 81.

4. Faktor-Faktor Religi

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga dengan sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *religius* seseorang. Faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama, yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran. Robert H. Thouless mengemukakan faktor-faktor religi yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.¹⁶

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor pengalaman yaitu pengalaman lain atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

Faktor kebutuhan adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian yaitu kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta,

¹⁶Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Press, 2000), 29.

kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.¹⁷ Zakiyah Derajat dalam Jalaluddin mengetengahkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan rasa sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu.

Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berfikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa dia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.¹⁸

5. Perspektif Islam Tentang Religi

Islam menyeruh umatnya untuk beragama atau berislam secara menyeluruh. Setiap muslim, baik dalam berfikir maupun bertindak, diperintahkan oleh Islam, dalam melakukan aktivitas ekonomi sosial, politik, atau aktivitas apapun. Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, di manapun dan dalam keadaan apapun.¹⁹ Esensi Islam adalah tauhid atau penegasan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak, penguasa segala yang ada, dan tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid.

¹⁷Thouless, *Pengantar Psikologi Agama.*, 30.

¹⁸Ibid., 31.

¹⁹Kahmad, *Sosiologi Agama.*, 13.

Seluruh agama pasti berkewajiban untuk menyembah Tuhannya, mematuhi segala perintah-perintahnya, dan menjauhi segala larangannya.

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak. Endang Syaifuddin Anshari dalam bukunya *Kuliah Al-Islam*, mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak, di mana tiga bagian itu satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syari'ah dan akhlak. Tidak ada syari'ah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.²⁰

C. Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sementara pengertian media massa sendiri adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan *heterogen*. Ada beberapa bentuk dari komunikasi massa antara lain: komunikasi diri sendiri, komunikasi antar personal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Ciri-ciri komunikasi massa adalah komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen, pesannya bersifat umum, komunikasinya berlangsung satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi massa menimbulkan keserempakan.²¹

²⁰Kahmad, *Sosiologi Agama.*, 14.

²¹Nurudin, *Komunikasi Massa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 25.

D. Film

1. Pengertian Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²² Sementara pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “*teatrikal*”. Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.²³

Kemudian menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²⁴ Film menurut Dennis Mc Quail merupakan salah satu jenis media massa, sebagai media massa ia mempunyai fungsi sebagai penyebaran hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Sementara menurut Phil Astrid Susanto, film adalah gambar yang bergerak, dikenal

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia, Terbitan Balai Pustaka 1990, 242.

²³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000) 201.

²⁴Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

dengan gambar hidup dan memang gerakan-gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar.²⁵

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.²⁶

Isi dari film akan berkembang kalau sarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, tanda, ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakekat dari film itu. Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrikal (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*).²⁷

Film berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi. Perbedaannya adalah film diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di bioskop sedangkan film televisi atau sinetron

²⁵Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), 181.

²⁶Marcel Daneci, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 133.

²⁷Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi.*, 202.

adalah film yang diproduksi dengan banyak episode dan langsung ditayangkan khusus di televisi. Meskipun kemudian banyak film teatrikal diputar di televisi. Sementara sinetron merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui siaran televisi yang ceritanya bersambung.²⁸

2. Jenis-Jenis Film

Dalam buku Onong Uchjana Effendy film mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.²⁹

b. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film cerita. Imitasi film berita itu semakin

²⁸Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 205.

²⁹Ibid., 215.

lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya.³⁰

c. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sementara untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.³¹

d. Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Perancis pada tahun 1908. Sementara sekarang pemutaran film kartun banyak didominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt

³⁰Ibid., 216.

³¹Ibid., 217.

Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang diantaranya Snow White.³²

Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat. Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” termasuk dalam kategori film cerita karena film ini dapat menyentuh hati para penontonnya.

E. Semiotika

Secara epistemologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.³³ Di dalam bukunya, Kriyantono menyatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau

³²Deddy Mulyana, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 96.

³³Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 87.

masyarakat dan kebudayaan itu berupa tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.³⁴

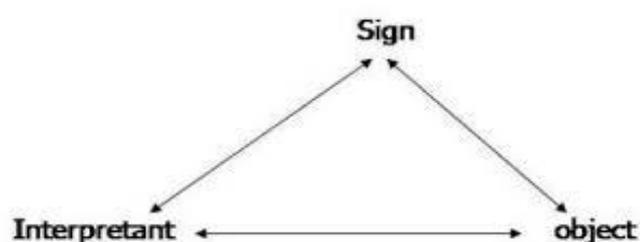
Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita) karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.³⁵

³⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

³⁵Rakhmat Kriyantono, *Teknik Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 264.

1. Semiotik Model Charles Saunders Pierce

Semiotika berangkat dari ketiga elemen utama yang disebut Pierce teori segitiga makna. Charles Saunders Pierce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern mendefinisikan semiotika sebagai hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna. Yang pertama adalah tanda, yaitu sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek. Kedua adalah acuan tanda (objek), yaitu konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda dan yang ketiga, yaitu penggunaan tanda di mana konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.³⁶ Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya tampak dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Elemen Makna Pierce

Menurut Pierce *sign* ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh Pierce disebut *object*. Mengacu berarti mewakili atau

³⁶Sobur, *Semiotika Komunikasi.*, 39.

menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground* yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat.

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*”³⁷ Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* baginya menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *lesign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual atau benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Lesign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.³⁸

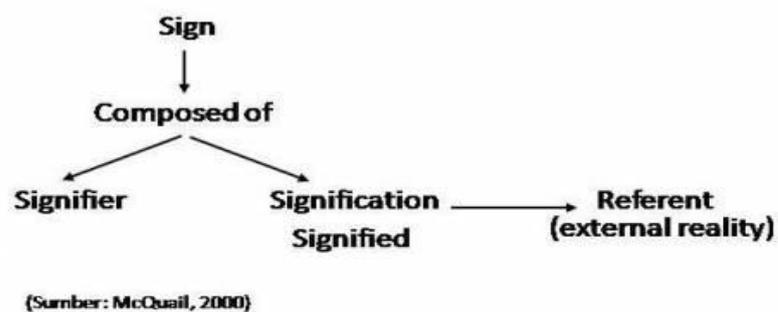
2. Semiotik Model Ferdinand De Saussure

Tokoh lain yang juga memiliki pengaruh yang cukup penting dalam sejarah perkembangan semiotik adalah Ferdinand De Saussure. Pemikiran

³⁷Ibid., 41.

³⁸Ibid., 43.

Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.³⁹ Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut:



Gambar 2. Elemen-Elemen Makna dari Saussure

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut referent. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan *object* untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai objek sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. *Signifier* dan *signified*

³⁹Ibid., 46.

merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.⁴⁰

Pada dasarnya apa yang disebut *signifier* dan *signified* tersebut adalah produk kultural. Hubungan di antara keduanya bersifat manasuka dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyinya maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat *arbitrer*, maka makna *signified* harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna. Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini dibagi tiga, yaitu:

- 1) Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
- 2) Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api.
- 3) Simbol adalah sebuah tanda di mana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.⁴¹

Dalam pandangan Saussure, makna sebuah tanda sangat dipengaruhi oleh tanda yang lain. Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sistaksis dan yang mengatur arti teks

⁴⁰Ibid., 47.

⁴¹Ibid., 48.

yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotatif) dan arti penunjukan (denotatif), kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi.⁴²

3. Semiotik Model Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gencar mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama. Roland Barthes adalah tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure. Bertolak dari prinsip-prinsip Saussure, Barthes menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatik untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Ia memandang semua itu sebagai suatu bahasa yang memiliki sistem relasi dan oposisi. Beberapa kreasi Barthes yang merupakan warisannya untuk dunia intelektual adalah konsep konotasi yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis budaya, dan konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

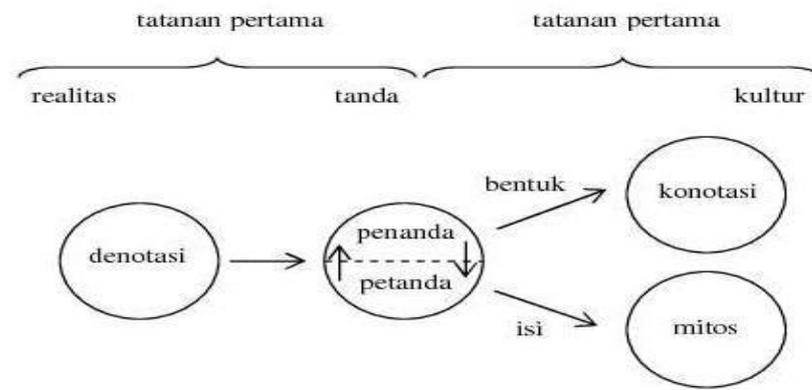
⁴²Ibid., 49.

⁴³Ibid., 63.

Fokus perhatian Barthes tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* (makna denotasi). Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda, dan antara tanda dan dengan referannya dalam realitasnya eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya (riil) dari penanda (objek). Signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu (makna konotasi). Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikasi tahap kedua). Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Ini merupakan sebuah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang terhenti pada panandaan dalam tataran denotatif.⁴⁴ Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama seperti yang digambarkan dalam makna tentang bagaimana tanda bekerja dibawah ini:

⁴⁴Ibid., 64.



Gambar 3. Tingkat Makna Rholand Barthes

Dari tingkat makna Ronald Barthes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi (objek fisik) yang dapat ditunjukkan dengan foto yang sedang diteliti. Pada saat yang bersamaan makna denotatif yang didapatkan dari penanda dan petanda adalah juga penanda konotatif (4) yaitu makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda (1) dan petanda (2). Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi yang berada di balik sebuah penanda (1).⁴⁵

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikasi tahap kedua). Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama (4) dalam tingkat makna Ronald Barthes.

⁴⁵Ibid., 65.

Pada signifikasi tahap kedua, menganalisis tanda konotasi, yaitu makna tersirat yang ada pada gambar yang digunakan untuk membongkar mitos. Analisis konotasi ini bekerja dalam tingkat subjektif. Semiologi Roland Barthes menekankan pada peran pembaca (*reader*), peran di sini berarti walaupun sebuah tanda telah memiliki makna denotasi ataupun konotasi, tetapi tetap saja dibutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Dalam semiologi Roland Barthes, kode-kode komunikasi yang terdapat pada teks nantinya akan dicari makna riil-nya (denotasi), kemudian hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya akan dicari makna tersirat didalamnya (konotasi).⁴⁶

Dalam setiap esainya, Barthes membahas fenomena yang sering luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Beberapa konsep penting dalam analisis semiotika Roland Barthes adalah:

1. Penanda dan Petanda

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Menurut Bertens, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Singkat kata, petanda merupakan aspek mental dari bahasa.

⁴⁶Ibid., 69.

2. Denotasi dan Konotasi

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Denotasi bersifat langsung, dapat dikatakan sebagai makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, sehingga sering disebut sebagai gambaran sebuah petanda.⁴⁷ Sedangkan menurut Kridalaksana, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif.

Denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap; sedangkan konotasi sebagai makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotatif, berkaitan dengan sosok acuan. Konteks dalam hal ini untuk memecahkan masalah polisemi; sedangkan pada makna konotatif, konteks mendukung munculnya makna yang subjektif, sedangkan konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas. Secara umum (bukan bahasa), konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi emotif misalnya

⁴⁷Ibid., 262.

halus, kasar/tidak sopan, peyoratif, akrab, kanak-kanak, menyenangkan, menakutkan, bahaya, tenang, dan sebagainya.⁴⁸

3. Paradigmatik dan Sintagmatik

Paradigmatik (*paradigms*) merupakan sebuah istilah teknis untuk menggambarkan bahwa sebuah tanda itu bermakna dalam hubungannya dengan tanda lainnya.⁴⁹ Ia terdiri dari satu perangkat tanda (contoh: perbendaharaan kata), dan hanya satu unit dari perangkat itu yang dapat dipilih untuk memaknai sebuah tanda. Contoh dari penerapan paradigmatik adalah dalam satu sistem fashion. Di atas kepala seseorang tidak mungkin, atau jarang sekali, orang mengenakan topi sekaligus helm dan caping. Pemilihan penggunaan topi atau caping adalah satu pilihan paradigmatik. Pemilihan satu item atas item lain dalam satu kerangka yang sama adalah pilihan paradigmatik.

Analisis sintagmatik menampakkan bahwa susunan suatu tanda adalah pilihan yang ada untuk merangkai tanda menjadi makna. Sintagmatik melihat tanda sebagai suatu rangkaian kejadian-kejadian yang berurutan. Pendekatan sintagmatik ini adalah hubungan sebab-akibat (kausalitas) dari suatu tanda atau teks. Adapun susunan pakaian dari ujung rambut ke ujung kaki seseorang adalah satu susunan sintagmatik. Dengan pemahaman atas pendekatan ini maka kita bisa menelaah alur cerita, logika penceritaan, sampai mencoba menduga apa yang akan terjadi berikutnya. Makna yang

⁴⁸Ibid., 265.

⁴⁹Daneci, *Pengantar Memahami Semiotika Media.*, 39.

dihasilkan dari relasi sintagmatik ini disebut makna yang manifes. Disebut manifes (kelihatan) karena tanda hadir di sana.⁵⁰

4. Mitos

Mitos dapat didefinisikan sebagai narasi yang di dalamnya karakter-karakternya adalah para dewa, pahlawan, dan makhluk-makhluk mistis, dengan plotnya adalah tentang asal-usul segala sesuatu atau tentang peristiwa metafisis yang berlangsung di dalam kehidupan manusia, dan di sini *setting* yang diambil adalah penggabungan dunia metafisis dengan dunia nyata.⁵¹

Mitos sering dianggap sebagai sebuah cerita yang aneh dan sering diisi dengan cerita yang tak masuk akal. Mitos terkadang digunakan manusia untuk mencari jawaban-jawaban atas pertanyaannya terhadap alam semesta. Pada umumnya mitos adalah *suatu sikap lari dari kenyataan* dan mencari “perlindungan dalam dunia khayal”. Sementara menurut Barthes, mitos merupakan cara berpikir kebudayaan tentang suatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sebuah hal. Selain itu, mitos juga sering diiringi oleh ritual-ritual tertentu. Hal ini biasanya menyangkut dengan mitos yang ada dalam sebuah agama tertentu. Dan ritual ini digunakan oleh pemuka-pemuka agama dengan tujuan untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Seperti yang diungkapkan oleh Van Peursen bahwa mitos dapat dikatakan sebagai “sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang”.

⁵⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 264.

⁵¹Ibid., 265.

Bagi Barthes, mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membangun makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif. Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyek dan bahasa tingkat kedua yang disebut dengan metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang memuat *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sistem tanda kedua terbangun dan menjadi penanda dan penanda tingkat pertama berubah menjadi petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru dalam taraf yang lebih tinggi.⁵²

Sistem tanda pertama kadang disebut sebagai denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini dapat pula disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Dan dapat dikatakan bahwa ideologi adalah bentuk petanda konotasi dan “retorika” adalah bentuk konotasi.⁵³ Konotasi dan metabahasa adalah cerminan yang berlawanan satu sama lainnya. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas

⁵²Ibid., 208.

⁵³Ibid., 266.

bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, di luar kesatuan petanda-petanda yang asli, dapat dikatakan berada di luar sebuah alam deskriptif. Sedangkan konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utama bersifat sosial dalam hal untuk memberikan pesan-pesan literal dan memberikan dukungan bagi makna.

Penyatuan konotasi dan metabahasa akan memberikan peluang untuk menghadirkan sebuah sistem atau petanda ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah obyek atau imaji. Kode sebagai sistem makna yang ketiga (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda yang terdiri dari lima jenis kode. Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu:⁵⁴

- 1) Kode Hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks, kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
- 2) Kode Proaretik, atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.
- 3) Kode Simbolik, merupakan aspek pengodean yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural.

⁵⁴Daneci, *Pengantar Memahami Semiotika Media.*, 45.

Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.⁵⁵

- 4) Kode Kultural (Kode Gnomik), kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan sudah dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefenisi oleh acuan kepada apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.
- 5) Kode Semik atau kode konotatif menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita.

⁵⁵Sobur., *Semiotika Komunikasi*, 267.